

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.<sup>1</sup> Jenis penelitian deskriptif ini juga disebut penelitian praeksperimen. Karena dalam penelitian ini mereka melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.<sup>2</sup> Artinya, penelitian akan menggambarkan secara rinci, jelas dan lengkap terhadap objek penelitian terkait interaksi sesama variabel atau dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.<sup>3</sup>

Tidak hanya itu, peneliti juga mengamati secara berkala terhadap fenomena yang tampak, situasi serta kondisi dari objek penelitian yang informasinya dapat diambil dari berbagai responden dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif interaktif yang berupa studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang

---

<sup>1</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 14

<sup>2</sup>*Ibid*

<sup>3</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 58

diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.<sup>4</sup> Secara umum, studi kasus menurut Yin (1996) merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.<sup>5</sup> Dengan studi kasus ini, peneliti diharapkan mampu memaknai fenomena dari berbagai peristiwa yang terjadi tanpa mengurangi apalagi menghapus karakteristik holistik yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ampung Kapur Ini.

## **B. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan objek penelitiannya adalah Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Telepon (0751) 6755244.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut terbagi menjadi dua alasan, yaitu alasan subyektif atau terkait kondisi lembaganya dan alasan substantif dari permasalahan yang diangkat.

*Pertama*, alasan subyektif yang terdiri dari; 1) jumlah santri yang belajar di pondok pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur ini terus menerus mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari tahun ke tahunnya yang hingga

---

<sup>4</sup>M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), Hlm. 62

<sup>5</sup>Robert K. Yin, *Studi Kasus; Desain dan Metode*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 1

saat ini mencapai 650 santri; 2) Dari peningkatan tersebut, pihak yayasan tidak melakukan promosi sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, misalnya dengan mengiklankan di media massa, dan lain-lain. Namun, upaya yang dilakukan cukup sederhana yaitu dengan membekali santri/alumninya akan ilmu-ilmu alat, seperti yasinan, tahlilan, ceramah, memimpin majelis di daerahnya masing-masing dan pembacaan maulid; 3) Lokasi pesantren yang terletak di daerah pedesaan. Artinya, lembaga ini memiliki *image* yang sangat baik, karena meskipun terletak di daerah pedesaan namun masyarakat dari berbagai daerah baik dalam daerah maupun luar daerah berduyun-duyun memasukkan anak-anak mereka untuk belajar di pesantren tersebut.

*Kedua*, alasan substantif, yakni; 1) SDM pesantren yang sebagian besar merupakan alumni pesantren sendiri. Sehingga proses rekrutmennya tidak dilakukan secara struktural dan administratif; 2) Kinerja SDM yang teratur dan terkoordinir sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan tugasnya; 3) Kharisma pimpinan pondok atau *Abuya* yang sangat berpengaruh terhadap kinerja SDM; dan, 4) Kompensasi SDM nya tidak tetap baik sumber pendanaan maupun jumlah yang diberikan.

### **C. Data dan Sumber Data**

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal, 107.

Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Meleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>7</sup>

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan pimpinan pesantren dan tenaga pengajar.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>9</sup> Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumentasi atau melalui orang yang tidak terlibat langsung dalam fokus yang akan diteliti. Data sekunder adalah data pelengkap yang berhubungan dengan data primer seperti buku-buku, artikel, majalah, jurnal dan berbagai penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>7</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal, 6

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006) hal, 253

<sup>9</sup> *Ibid*, hal, 253

Karena penelitian ini berbentuk studi kasus, maka data-data yang dibutuhkan harus berupa perkataan, catatan/tulisan, rekaman, gambar, dan lainnya. Selain dari pada itu, dalam penelitian ini juga terjadi proses pengamatan dan pemaknaan terhadap kasus atau permasalahan yang terjadi. Oleh sebab itu, data yang dikumpulkan berupa wawancara mendalam (*depth interview*) untuk mengumpulkan informasi berupa perkataan lisan (verbal). Sedangkan teknik pengamatan (*observation*) dilakukan yakni untuk memahami sikap/tindakan yang terjadi. Adapun teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dokumen-dokumen yang berupa tulisan, gambar, rekaman/video atau foto.

Untuk itu, peneliti harus benar-benar peka dan tanggap dengan berbagai peristiwa/kejadian, perilaku, keadaan, dan kondisi yang ada di objek penelitian. Yin (1996) menegaskan bahwa seorang peneliti dituntut paling tidak memiliki lima keterampilan, yaitu:

- Seseorang (peneliti) harus mampu mengajukan pertanyaan yang baik-dan menginterpretasikan jawaban-jawabannya.
- Seseorang (peneliti) harus menjadi “pendengar” yang baik dan tak terperangkap oleh ideologi atau prakonsepsinya sendiri,
- Seseorang harus memiliki daya tangkap yang kuat terhadap isu-isu yang akan diteliti, apakah hal ini berupa orientasi teoritis atau kebijakan, ataupun bahkan berbentuk eksploratoris. Daya tangkap seperti itu mengurangi peristiwa-peristiwa yang relevan dan informasi yang harus dipilih ke arah proporsi yang dikelola.

- Seseorang harus tidak biasa oleh anggapan-anggapan yang sudah ada sebelumnya; termasuk anggapan-anggapan yang diturunkan dari teori. Karena itu, seseorang harus peka dan responsif terhadap bukti-bukti yang kontradiktif.<sup>10</sup>

a. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian kualitatif, wawancara atau *interview* berupaya untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden.<sup>11</sup> Basrowi dan Suwandi menambahkan bahwa wawancara adalah semacam dialog atau tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan tujuan memperoleh jawaban-jawaban yang dikehendaki.<sup>12</sup> Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seorang peneliti, termasuk ras, kelas sosial, kesukaan, dan gender.<sup>13</sup> Seorang peneliti harus pandai dan dinamis dalam menggali informasi melalui tehnik wawancara ini.

Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan secara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan item-item pertanyaan yang telah tersusun dan terencana. Di samping itu juga, adakalanya peneliti melakukan wawancara non-struktur, yang mana wawancara dilakukan guna mempertajam jawaban dan informasi yang

---

<sup>10</sup>Robert K. Yin, *Studi Kasus*, hlm. 70

<sup>11</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed), *Metode Penelitian Survey*. (Jakarta: LP3ES, 1994), Hlm. 192

<sup>12</sup>Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm. 141

<sup>13</sup>Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. [USA: Sage Publication, Inc, 2000]. Terjemahan Indonesia oleh Dariyatno, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 495

diterima dan itu tidak dicantumkan dalam pedoman wawancara sebagaimana wawancara terstruktur tadi.

Untuk mengurangi kesan terlalu formal dan menegangkan, adakalanya juga peneliti mewawancarai dengan teknik yang lebih akrab dan *rileks*. Dalam keadaan seperti ini, menurut Sukmadinata (2011) sebaiknya pencatatan tidak dilakukan saat berwawancara, tetapi beberapa saat setelah wawancara itu berakhir.<sup>14</sup> Untuk itu, dalam proses tersebut kepekaan dan kekuatan indera peneliti sangat diutamakan.

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan pertanyaan dalam mewawancarai untuk hampir semua indikator dari teori yang dirumuskan ke dalam rumusan masalahnya, seperti pada langkah-langkah implementasi manajemen sumber daya manusia yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur ini. Berdasarkan teori yang ada, langkah-langkah yang dilakukan berawal dari peramalan kebutuhan akan pengadaan pegawai baru dengan mempertimbangkan ketersediaan SDM internal lembaga yang masih ada, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan program rencana sebagai standarisasi SDM yang dibutuhkan seperti apa dan seterusnya. Untuk mengungkap secara mendalam akan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik wawancara kepada orang-orang yang dianggap paling mengetahui atau bahkan “pelaksana” dalam melakukan proses pengadaan SDM di pondok pesantren ini.

#### b. Observasi

---

<sup>14</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Metode, hlm. 218

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan symbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>15</sup>

Pengamat diharuskan memiliki kepekaan terhadap fenomena di sekitarnya. Oleh karena itu, pengamat senantiasa berusaha mempertahankan hal tersebut guna fokus pada fenomena apa yang diamati. Sebab fenomena merupakan ide sentral, peristiwa, kejadian, mengenai serangkaian aksi dan interaksi yang mengacu kepada pengaturan, pemeliharaan, atau serangkaian tempat-tempat yang terkait.<sup>16</sup>

Selanjutnya, kegiatan manajemen SDM di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur ini baik langkah perencanaan yang dilakukan hingga pelaksanaan kegiatan-kegiatan terkait fokus penelitian. Misalnya, bagaimana kegiatan musyawarah (rapat) yang mereka lakukan, penyusunan program pengembangan keilmuan para ustadz yang juga pengurus pondok, dan fenomena lain, penting juga untuk diobservasi langsung oleh peneliti. Selain daripada itu, teknik ini juga digunakan untuk memahami kondisi riil dan situasi lembaga, dalam budaya masyarakat

---

<sup>15</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Hlm. 167

<sup>16</sup>Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research; Grounded Theory Procedures and Techniques*. Terjemahan Indonesia oleh Djunaidi Ghony, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), Hlm. 109



seperti apa, sistem pendaya gunaan karyawan, dan cara yang digunakan lembaga dalam meningkatkan produktivitas pendidikan yang ada.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>17</sup> Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>18</sup>

Dokumentasi menjadi data penunjang yang sangat urgen untuk memperkuat data-data dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data tulis, gambar, foto, dan rekaman yang ada terkait fokus penelitian, seperti profil lembaga, susunan kepengurusan pondok, jadwal rapat bulanan, data SDM yang ada, data santri, foto kegiatan, slip gaji dan sebagainya, sehingga tidak ada kesan manipulasi data terkait penelitian yang dilakukan.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki

---

<sup>17</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami*, Hlm. 158

<sup>18</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 83

nilai sosial, akademis, dan ilmiah.<sup>19</sup> Analisis data untuk penelitian kualitatif dimulai sudah sejak di lapangan.<sup>20</sup>

Data-data yang dianalisis melalui beberapa tahapan-tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles & Huberman (1984) bahwa aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>21</sup>

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.<sup>22</sup> Dalam proses reduksi data pada penelitian ini adalah memilih dan memilah data-data yang dianggap pokok, penunjang, dan tidak penting. Untuk data-data yang tidak penting maka harus dibuang dan disisihkan dari data yang dianggap bermutu.

Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan pemilahan data-data yang telah terkumpul untuk dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian yang ada. Terkait implementasi manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan produktivitas tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur ini, peneliti akan menverifikasi dari data observasi dan data wawancara; yang kemudian akan dikelompokkan lagi, mana yang termasuk item hubungan sosial, nilai spiritual, nilai moral dan seterusnya.

---

<sup>19</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, Metodologi, Hlm. 191

<sup>20</sup> M. Djunaidi Ghony dan Almanshur, Metodologi, Hlm. 274

<sup>21</sup> Sugiono, Memahami, Hlm. 91

<sup>22</sup> Ibid, Hlm. 92

Begitu juga dengan fokus berikutnya, yang mana peneliti akan memilih data yang dianggap relevan dengan item pembahasan atau yang tidak relevan, sehingga peneliti akan lebih mudah untuk melangkah ke tahapan berikutnya dan berakhir pada tahap kesimpulan.

b. Penyajian Data (*data display*)

Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya adalah tahap penyajian data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>23</sup> Yang paling penting dalam langkah penyajian data ini adalah dengan teks naratif, yaitu teks yang ditulis singkat, padat, dan jelas tidak bertele-tele.

Dari hasil pengumpulan dan pengelompokkan data-data yang ada, maka tahapan berikutnya adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk teks, skema, *flowchart*, tabel, grafik, atau sejenisnya. Kegunaannya adalah untuk mengetahui apakah data-data yang ada sudah relevan dengan fokus permasalahan yang diangkat, sehingga terhindar dari kesimpang siuran antara fokus dan data yang ada. Misalnya, data tentang gambaran sumber daya manusia dipasantren ini. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku satu sumber dengan sumber lainnya ada kemiripan dan korelasi yang signifikan. Maka, peneliti akan mengambil kata kunci (*key word*) sebagai inti kata untuk dijabarkan dalam bentuk teks atau lainnya.

---

<sup>23</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, Metodologi, Hlm. 194

c. Kesimpulan/Verifikasi Data (*conclusion/verification*)

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. tentu data yang diharapkan adalah data yang valid dan berkualitas, sehingga hasil penelitian yang dilakukan itu berkualitas tinggi dan baik.

Dengan demikian, kesimpulan dari verifikasi data yang ada akan menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, atau mungkin juga tidak. Hal ini dikarenakan, bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat dinamis tidak statis.

## **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Proses pengecekan keabsahan data ini sangat diperlukan karena mengingat adanya unsur kurang teliti dan cermat dalam pengumpulan data yang dilakukan, sehingga menjadikan perasaan was-was atau keragu-raguan akan hasil yang telah diperoleh. Data dalam penelitian ilmiah harus dapat dipercaya dan dipertanggung-jawabkan. Untuk menjawab hal tersebut, maka diperlukan tahapan pengecekan keabsahan data.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa kriteria yang digunakan dalam mengecek keabsahan data penelitian, yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan penelitian menuntut peneliti agar terjun ke lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang dan lama guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.<sup>24</sup> Terdapat banyak manfaat dari proses ini, seperti menguji kembali ketidak benaran

---

<sup>24</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, Metodologi, Hlm. 320

informasi yang didapatkan, menghilangkan keragu-raguan peneliti, lebih banyak memahami kebudayaan dan kebiasaan dari obyek penelitian, dan seterusnya.

Dalam tahapan ini, peneliti akan mengikutsertakan diri dalam kegiatan yang ada bahkan ikut tinggal di lokasi penelitian. Dengan harapan, peneliti akan lebih memahami dan mendalami corak kebudayaan yang ada di obyek penelitian tersebut.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>25</sup>Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kebenaran data yang diperoleh sebagai pedoman dalam analisis data yang telah dilakukan.

Adapun untuk penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sebagai berikut:

- 1) Triangulasi sumber data, yaitu peneliti akan melakukan pengecekan data dari seorang sumber dengan sumber lainnya yang berbeda. Misalnya, data tentang kegiatan implementasi manajemen sumber daya manusia yang telah dilakukan melalui wakil pimpinan pesantren. Kemudian peneliti tanya kembali dengan pihak lainnya, seperti para ustadz/staf, karyawan secara langsung untuk mengetahui apakah ada kecocokan informasi atau tidak.

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi, Hlm. 330

2) Triangulasi metode. Yaitu pengecekan keabsahan dari data yang diperoleh melalui metode pengambilan data yang berbeda untuk mengkaji ulang antar metode yang ada. Misalnya, data tentang persentase jumlah santri baru dari tiap tahunnya yang berupa dokumen/arsip, kemudian peneliti lakukan kajian ulang dengan metode wawancara dengan menanyakannya kembali kepada pimpinan/wakil atau pengurus yang ada di obyek penelitian.